

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telinga merupakan indera pendengaran yang penting karena memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Mekanisme pendengaran dimulai dari adanya gelombang suara yang memasuki liang telinga sehingga membran timpani digetarkan dan maleus, inkus dan stapes akan menerima gelombang suara yang masuk. Gelombang suara tersebut akan diteruskan dan diterjemahkan di otak sehingga muncullah suara yang sering di dengar setiap hari. Sekitar 20 Hz-20.000 Hz adalah intensitas frekuensi suara normal pada telinga. Telinga juga mempunyai fungsi keseimbangan selain sebagai indera pendengaran. Untuk itu diperlukan perhatian khusus dalam menjaga kesehatan telinga terkait fungsinya yang penting.¹

Pada telinga terdapat serumen yang dihasilkan pada bagian 1/3 telinga luar. Suatu proses fisiologis pada telinga yang dihasilkan dari campuran antara kelenjar sebum (sebacea) dan apokrin yang terdapat pada liang telinga. Serumen dapat dibagi menjadi 2 fenotip yang ditentukan secara genetik yaitu kering dan basah. Serumen kering dominan pada orang-orang keturunan Asia dan penduduk asli Amerika, sedangkan serumen basah dominan pada orang-orang keturunan Afrika dan Eropa. Dari data yang diperoleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2012 terdapat sekitar 360 juta (5,3%) orang di dunia yang mengalami gangguan pendengaran, 328 juta (91%), 32 juta (9%) adalah anak-anak.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi anak pada usia 5-14 tahun memiliki gangguan pendengaran sebesar 0,8% dan ketulian 0,04%. Survei yang dilaksanakan di tujuh provinsi di Indonesia menunjukkan penyakit telinga luar (6,8%), penyakit telinga tengah (3,9%), dan presbikusis (2,6%). Penyebab terbanyak dari morbiditas telinga yaitu

serumen prob (3,6%). Berdasarkan data dari Balai Kesehatan Indra Masyarakat (BKIM) Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 impaksi serumen merupakan peringkat pertama dari 10 besar penyakit telinga, prevalensi kelompok usia 5-14 tahun, sebesar (28,8%). Serumen berfungsi sebagai pelindung kulit pada liang telinga yang mempunyai mekanisme membersihkan secara alami. Ketika serumen terakumulasi hingga menutupi telinga secara unilateral maupun bilateral maka disebut sebagai impaksi serumen. Terjadinya impaksi serumen diakibatkan karena ketidakmampuan telinga dalam membersihkan secara alami. Terdapat berbagai faktor yang bisa menyebabkan impaksi serumen diantaranya perbedaan anatomi liang telinga pada manusia, jumlah sekresi serumen yang bervariasi, serta perilaku individu dalam membersihkan telinga. Gejala yang timbul seperti, telinga terasa penuh, telinga sakit, tinnitus, telinga gatal, otitis eksterna, dan gangguan pendengaran.^{2,3,4}

Gangguan pendengaran akibat impaksi serumen dapat menyebabkan gangguan kognitif permanen pada orang yang lebih tua. Membersihkan telinga dengan sendiri juga dapat mengganggu proses pembersihan secara alami di liang telinga. Berbagai macam benda yang dipakai seperti *cotton bud*, bulu, *ear candle* (lilin terapi telinga), dan berbagai benda lainnya yang dipakai untuk membersihkan kotoran telinga justru akan membuat serumen semakin terdorong ke arah dalam menuju ke membrane timpani atau gendang telinga. Selain itu trauma berulang juga dapat terjadi ketika mempunyai kebiasaan membersihkan telinga sendiri. Bahkan dapat menyebabkan terjadinya peradangan atau inflamasi pada telinga dan melemahnya pertahanan liang telinga luar terhadap infeksi bakteri dan jamur yang masuk ke telinga. Akumulasi serumen dalam batas tertentu dapat menutupi membran timpani sehingga dapat menimbulkan terjadinya penyumbatan pada telinga dan akan berpengaruh terhadap proses pendengaran. Pada serumen yang disekresikan atau dikeluarkan mempunyai sifat antibakteri dan antijamur yang mampu untuk mengusir serangga sehingga serangga enggan untuk memasuki liang telinga. Serumen yang mengering akan meninggalkan liang

telinga, akan tetapi jika seseorang menggunakan *cotton bud* untuk membersihkan liang telinga itu justru akan membuat serumen terdorong ke dalam dan dapat menyumbat gendang telinga sehingga dapat menyebabkan kurangnya pendengaran yang bersifat sementara. Impaksi serumen umumnya tidak berbahaya akan tetapi, impaksi serumen yang dibiarkan begitu saja dan tidak di obati pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan pendengaran, menjadi kurang bersosialisasi, kehilangan pekerjaan dan bisa timbul paranoid yang ringan. Sehingga diperlukan pengetahuan yang baik mengenai Tindakan membersihkan telinga. Tindakan seseorang dapat terbentuk melalui pengetahuan yang baik, oleh karena itu perilaku yang didasari atas pengetahuan yang baik akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan dan kesadaran.^{5,6}

Berdasarkan hal tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku memberishkan telinga terhadap kejadian impaksi serumen pada Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021. Alasan peneliti melakukan penelitan pada Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021 adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku membersihkan liang telinga terhadap kejadian impaksi serumen pada angkatan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas,dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021 Mengenai Impaksi Serumen?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Membersihkan Liang Telinga Terhadap Kejadian Impaksi Serumen pada Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin dan usia) Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021 terkait impaksi serumen.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021 terhadap karakteristik serumen, fungsi serumen, dampak membersihkan serumen, dan komplikasi impaksi serumen.
3. Mengetahui alat yang digunakan untuk membersihkan telinga pada Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021.
4. Mengetahui frekuensi Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021 dalam membersihkan telinga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat agar lebih baik dari sebelumnya.

1.4.3 Bagi Bidang Penelitian

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada Mahasiswa FK UKI Angkatan 2020-2021 mengenai impaksi serumen.

1.4.4 Bagi Bidang Kesehatan

Diharapkan agar dapat memberikan penyuluhan dan edukasi pada masyarakat mengenai impaksi serumen.